ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 759-767
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Efektivitas Metode *Imitation* terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Autisme: Studi Pre-eksperimental

Winda Meiti Kurnia [a]✉, **Sinar Perdana Putra** [b], **Virginia Hanandita** [c]
[a b c] Terapi Wicara dan Bahasa Program Sarjana Terapan Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8058

Abstrak

Kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) sering berkembang lebih lambat dibandingkan anak tipikal, sehingga membatasi kemampuan komunikasi verbal dalam konteks sosial dan pembelajaran. Metode *imitation* merupakan pendekatan intervensi yang menekankan proses belajar melalui peniruan perilaku verbal dan nonverbal. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas penerapan metode *imitation* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak ASD di wilayah Surakarta. Penelitian menggunakan desain pre-eksperimental dengan *one group pretest–posttest design*. Responden penelitian berjumlah 10 anak ASD berusia 7–10 tahun yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Intervensi diberikan secara terstruktur selama 15 sesi dengan durasi 60 menit pada setiap sesi. Data dianalisis menggunakan uji statistik parametrik. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa metode *imitation* responsif menempatkan anak sebagai inisiator komunikasi sehingga interaksi berlangsung lebih alami dan bermakna sehingga berpotensi digunakan sebagai alternatif intervensi dalam pengembangan bahasa ekspresif anak ASD.

Kata Kunci: *Autism Spectrum Disorder, bahasa ekspresif, metode imitation*

Abstract

Expressive language abilities in children with Autism Spectrum Disorder (ASD) often develop more slowly than in typically developing children, thereby limiting verbal communication skills in social and learning contexts. The imitation method is an intervention approach that emphasizes learning through the imitation of verbal and nonverbal behaviors. This study aimed to examine the effectiveness of the imitation method in improving the expressive language abilities of children with ASD in Surakarta. The study employed a pre-experimental one-group pretest–posttest design. The research participants consisted of 10 children with ASD aged 7–10 years, selected based on specific criteria. The intervention was delivered in a structured manner over 15 sessions, with each session lasting 60 minutes. Data were analyzed using parametric statistical tests. The results of the statistical analysis showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the intervention was statistically significant and effective. These findings suggest that the responsive imitation method positions children as initiators of communication, allowing interactions to occur more naturally and meaningfully, and thus has the potential to be used as an alternative intervention for developing expressive language abilities in children with ASD.

Keywords: *Autism Spectrum Disorder, expressive language, imitation method*

Copyright (c) 2026 Winda Meiti Kurnia, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: windameitikurnia@gmail.com (Surakarta, Indonesia)
Received 15 January 2026, Accepted 5 March 2026, Published 5 March 2026

Pendahuluan

Leo Kanner menjadi tokoh yang pertama kali mendeskripsikan autisme dalam literatur ilmiah pada tahun 1943 melalui pengamatannya terhadap sebelas anak yang menunjukkan perilaku menyendiri dan minim respons sosial. Pandangan ini diperkuat oleh Bernard Rimiland (1964) yang mengaitkan autisme dengan gangguan sistem saraf pusat. Penelitian selanjutnya oleh Bauman dan Courchesne pada awal 1990-an menemukan kelainan struktur otak, seperti pengecilan cerebellum dan gangguan pada pusat emosi. (Dianita et al., 2024). Gejala autisme umumnya sudah dapat dikenali sebelum anak berusia tiga tahun. Autisme merupakan salah satu dari tiga bentuk utama ASD, dengan Sindrom *Asperger serta Pervasive Developmental Disorder–*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8058

Not Otherwise Specified. Anak dengan autisme dapat menunjukkan perilaku yang merangsang diri sendiri seperti mengepakkan tangan, berdengung, echolalia, atau melakukan tindakan menyakiti diri sendiri, seperti mencakar atau menggigit (Hartadi et al., 2025).

Kondisi neurologis dan karakteristik perilaku yang menyertai autisme berdampak luas pada berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya adalah kemampuan komunikasi, terutama bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam menyampaikan keinginan, perasaan, dan pendapat mereka melalui kata-kata, isyarat, atau bentuk komunikasi lainnya, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan komunikasi dan memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial. Sayangnya, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahap usianya. Salah satu kelompok anak yang sering mengalami hambatan dalam hal komunikasi dan bahasa adalah anak dengan autisme (Zakaria et al., 2024). Anak autisme umumnya menunjukkan keterlambatan atau gangguan signifikan dalam aspek bahasa ekspresif, yang dapat menghambat mereka dalam menyampaikan kebutuhan dan menjalin hubungan interaksi sosial yang efektif (Ayusti et al., 2023). Pada anak autisme, kemampuan bahasa ekspresif sering kali terhambat, sehingga ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri dengan baik dapat menyebabkan frustrasi, perilaku tantrum, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Hambatan dalam aspek bahasa dan komunikasi, seperti keterlambatan berbicara, penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks hingga kesulitan dalam melakukan komunikasi dua arah. Bahasa dan cara mereka berkomunikasi terlihat berbeda jika dibandingkan anak tipikal lainnya (Adi, 2022). Mereka juga sering mengalami hambatan dalam memahami norma sosial komunikasi, seperti bergiliran berbicara atau menyesuaikan topik dengan minat lawan bicara. Dalam konteks sosial, kondisi ini dapat membuat mereka tampak kurang responsif atau kurang terlibat dalam interaksi, sehingga berpotensi menimbulkan jarak dengan teman sebaya (Putra et al., 2025).

Sebagaimana dikutip oleh Yahya et al., (2023) Leo Kanner pada tahun 1943 menggambarkan autisme sebagai ketidakmampuan individu dalam menjalin interaksi sosial, disertai gangguan bahasa seperti keterlambatan bicara, ekolalia, mutisme, pembalikan kalimat, dan kecenderungan bermain secara repetitif dan stereotipik. Defisit kemampuan bahasa pada anak autisme kemungkinan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling terkait. Beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan meliputi faktor sosial, *joint attention*, karakteristik anak, termasuk kemampuan kognisi nonverbal, serta faktor neurokognitif (Muès et al., 2024). Selain itu, anak autisme juga memiliki karakteristik berupa kemampuan untuk memberikan respons secara langsung dan tanggapan yang tinggi terhadap stimulus tertentu. Kemampuan verbal dalam menanggapi, merespons, dan mengungkapkan sesuatu menjadi salah satu faktor yang membedakan anak autisme dengan anak-anak normal. Dengan demikian kemampuan ekspresif ini mencakup berbagai aspek kemampuan verbal (Hikmawati et al., 2019).

Prevalensi anak autisme berdasarkan data dari WHO (2018) melaporkan bahwa diperkirakan satu dari 160 anak di seluruh dunia mengidap Autism Spectrum Disorder (ASD). Data Badan Pusat Statistik dan Kemendikbud (2021) menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa autisme di Sekolah Luar Biasa, termasuk di Provinsi Jawa Tengah (Kemendikbud, 2023). Khusus di wilayah Surakarta, menurut Alfinna (2019) dalam (Hidayat et al., 2025) melaporkan bahwa Kota Surakarta memiliki jumlah anak berkebutuhan khusus yang signifikan, dengan 117 anak di antaranya didiagnosis menderita autisme dari total 1.230 anak berkebutuhan khusus (data BP-DIKSUS). Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan bahasa ekspresif pada anak dengan autisme masih menjadi permasalahan yang relevan dan memerlukan perhatian khusus dalam upaya intervensi dan penanganan.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ekspresif bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk interaksi sosial yang lebih baik. Mukti et al., (2018) mengatakan bahwa pada anak dengan perkembangan bahasa normal, keberhasilan komunikasi untuk berinteraksi dan perkembangan sosialisasi dapat meningkat secara optimal. Namun, pada anak-anak dengan autisme, terdapat hambatan dalam berkomunikasi sehingga penting untuk diperhatikan pada setiap tahap perkembangannya. Oleh karena itu, mengingat tantangan yang dihadapi anak autisme dalam mengembangkan bahasa ekspresif, menunjukkan pentingnya penggunaan strategi intervensi yang tepat dalam membantu anak meningkatkan kemampuan berbahasa, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain (Fauziah et al., 2024).

Pengembangan bahasa ekspresif pada anak autisme dapat dilakukan melalui salah satu pendekatan, yaitu metode *imitation*. Dalam praktiknya, metode imitasi dapat dibedakan menjadi dua pendekatan utama, yaitu imitasi responsif (*contingent imitation*) dan imitasi direktif (*elicited imitation*). Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada siapa yang memulai tindakan imitasi serta konteks pelaksanaannya. Imitasi responsif merupakan pendekatan yang berpusat pada anak, dimana terapis meniru perilaku verbal maupun nonverbal anak secara alami dan spontan dalam konteks interaksi sosial. Sebagai contohnya, ketika anak secara

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8058

spontan mengatakan ”mamam” sambil menunjuk makanan, terapis meniru dengan berkata, ”mamam” sambil menunjukan ekspresi tertarik, atau ketika anak menggerakkan mobil mainan dilantai, terapis juga ikut menggerakan mobil mainan dengan gerakan yang sama. Hal ini memperkuat pengalaman anak bahwa komunikasinya mendapat respon dari orang lain. Sebaliknya, imitasi direktif dilakukan dalam konteks yang lebih terstruktur. Terapis memberikan instruksi eksplisit agar anak meniru ujaran atau tindakan tertentu, misalnya dengan mengatakan, “Katakan ‘bola’.” Pendekatan ini sering digunakan dalam terapi klinis untuk secara langsung meningkatkan kemampuan bahasa. Namun, pendekatan ini dinilai kurang alami untuk menghasilkan respons yang berbeda dari ujaran spontan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan frekuensi interaksi sosial dan membantu anak memahami bahwa tindakannya dapat memengaruhi orang lain (Paul et al., 2018).

Strategi pada penelitian ini berfokus pada peniruan perilaku atau ucapan sebagai dasar proses belajar. Dalam pendekatan ini, metode direktif memposisikan terapis justru mengikuti pola ujaran anak dan memperkuatnya agar komunikasi berkembang secara alami (Pratomo, 2022). Metode imitasi memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan bahasa ekspresif anak, termasuk meningkatkan frekuensi dan variasi ujaran, memperluas kemampuan fonologis dan sintaksis, serta meningkatkan respons komunikatif dan partisipasi dalam interaksi dua arah. Selain itu, metode ini membentuk dasar keterampilan percakapan melalui pola interaksi timbal balik seperti bergiliran dan memperhatikan lawan bicara, serta terbukti layak diterapkan pada anak dengan ASD melalui pendekatan intervensi seperti *Prelinguistic Milieu Teaching* (Paul et al., 2018). *Prelinguistic Milieu Teaching* (PMT) merupakan intervensi yang bertujuan membantu anak memulai komunikasi nonverbal, seperti kontak mata, gestur, dan vokalisasi, melalui aktivitas sosial sehari-hari di lingkungan alami. Kemampuan komunikasi nonverbal ini dipandang sebagai dasar penting bagi perkembangan bahasa lisan (Peters-Scheffer et al., 2016).

Kota Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah populasi anak berkebutuhan khusus yang cukup tinggi (Hidayat et al., 2025). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa surakarta merupakan wilayah yang representatif dan relevan untuk mengkaji efektivitas metode *imitation* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Namun demikian, hingga saat ini penelitian empiris yang secara khusus mengkaji efektivitas metode *imitation* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak autisme dalam konteks lokal Indonesia, khususnya di Kota Surakarta, terlihat masih sangat terbatasnya temuan yang tersedia.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kajian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan sebelumnya dengan menghadirkan bukti empiris yang relevan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini berpotensi memberikan implikasi praktis bagi terapis anak dengan ASD serta guru PAUD inklusif dalam merancang dan menerapkan strategi intervensi dan pembelajaran yang lebih responsif, naturalistik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak autisme, baik dalam setting terapi maupun pendidikan inklusif. Dengan mempertimbangkan kesenjangan penelitian dan kebutuhan praktis di lapangan, penelitian ini difokuskan pada pengkajian efektivitas metode *imitation* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan autisme di Kota Surakarta.

Metodologi

Kajian ini dirancang secara kuantitatif dengan model pre-eksperimental *one group pretest–posttest* untuk menguji efektivitas penerapan metode *imitation* pada kemampuan bahasa ekspresif anak *Autism Spectrum Disorder* (Sugiyono, 2023).

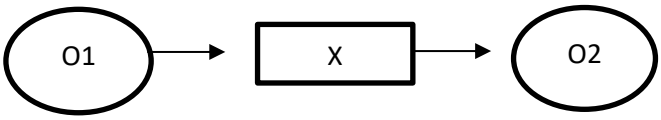

Gambar 1. One group pretest-posttest design

O1 : Nilai pretest anak ASD sebelum diberikan perlakuan *imitation*
X : Perlakuan penelitian dengan penerapan metode *imitation* kepada responden
O2 : Nilai posttest anak ASD sesudah menggunakan metode *imitations*

Tidak adanya kelompok kontrol merupakan keterbatasan metodologis dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian diinterpretasikan sebagai perubahan yang terjadi sebelum dan setelah intervensi pada kelompok yang sama.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8058

Penelitian dilaksanakan di SLB Mitra Ananda Colomadu, Kota Surakarta. Sampel penelitian terdiri atas 10 anak ASD dengan rentang usia 7–10 tahun dengan gangguan bahasa ekspresif menggunakan teknik nonprobability yaitu *purposive sampling* (Sugiyono, 2023). Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang menentukan apakah subjek penelitian memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai sampel, atau setuju berpartisipasi atau terdapat situasi yang menghalangi pelaksanaan penelitian (Rizal et al., 2024).

Instrumen penelitian berupa total skor dari Tes Kosakata Verbal Ekspresif (TKVE) yang dikembangkan oleh Setiawan (2023) dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Selain itu, peneliti menyusun modul intervensi metode imitation yang mengacu pada Paul et al., (2018), Intervensi diberikan selama 15 sesi secara terstruktur dengan langkah-langkah meliputi penciptaan lingkungan yang mendorong interaksi, mengikuti fokus perhatian anak melalui imitasi perilaku verbal dan nonverbal, pemberian respons ekspansif, penerapan waktu tunggu (*time delay*), peningkatan kompleksitas ujaran secara bertahap, serta pemberian umpan balik dan penguatan positif.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui hasil *pre-test* dan *post-test* berskala data interval, sedangkan analisis data dilakukan dengan program SPSS menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian (Ayuni et al., 2025), serta analisis bivariat untuk menguji pengaruh intervensi (Dehmi et al., 2021). Uji normalitas data dilakukan menggunakan *Shapiro–Wilk,* yang sesuai untuk ukuran sampel kecil. Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan uji statistik menggunakan *Paired T-Test* yang dipilih karena cocok untuk membandingkan dua pengukuran berpasangan (pre-test dan post-test) pada subjek yang sama pada penelitian pre-eksperimen. Semua prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika penelitian, meliputi *informed consent*, anonimitas responden, serta kerahasiaan informasi yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Analisis deskriptif diketahui, penelitian ini melibatkan sebanyak 10 responden anak yang terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD) di SLB Mitra Ananda yang terdiri atas 9 anak laki-laki (90%) dan 1 anak perempuan (10%), sehingga menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. Sejalan dengan sebuah penelitian jumlah penyandang autis berjenis kelamin laki-laki lebih berisiko lebih tinggi mengalami autisme dibandingkan anak perempuan, yang dipengaruhi oleh faktor hormonal (Ardina, 2018).

Ditinjau dari aspek usia, subjek penelitian termasuk dalam kelompok usia 7–10 tahun dengan variasi distribusi usia yaitu usia 7 tahun sebanyak 1 anak (10%), usia 8 tahun sebanyak 1 anak (10%), usia 9 tahun sebanyak 2 anak (20%), dan usia 10 tahun sebanyak 6 anak (60%). Temuan ini menunjukkan bahwa anak ASD di SLB Mitra Ananda Colomadu memiliki karakteristik usia yang beragam.

Dalam penelitian ini, analisis univariat dilakukan untuk menyajikan distribusi frekuensi serta persentase variabel, yang bertujuan mendeskripsikan seluruh variabel penelitian, termasuk karakteristik responden.

Tabel 1. Gambaran kemampuan ekspresif anak ASD sebelum intervensi

Kategori	Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	<14	1	20%
Sedang	14-26	8	30%
Tinggi	>26	1	50%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan Tabel 1, hasil pre-test terhadap 10 responden, distribusi kemampuan bahasa ekspresif menunjukkan 1 responden berada pada kategori rendah (nilai <14), 8 responden pada kategori sedang (nilai 14–26), serta 1 responden pada kategori tinggi (nilai >27). Hasil analisis menunjukkan nilai minimum sebesar 8 dan nilai maksimum 28, dengan nilai rata-rata 20,50 serta standar deviasi 6,005. Penentuan kategori kemampuan didasarkan pada nilai Mean dan SD hasil analisis SPSS, yaitu kategori rendah berada di bawah (Mean – SD), kategori sedang pada rentang (Mean – SD) hingga (Mean + SD), dan kategori tinggi berada di atas (Mean + SD). Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi metode imitation, sebagian besar anak autisme memiliki kemampuan bahasa ekspresif pada kategori sedang.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa kemampuan bahasa ekspresif sebelum perlakukan pada 10 responden memiliki nilai minimum 8 dan maksimum 28. Rata-rata (mean) skor pre-test adalah 20.50 dengan standar deviasi 6.005. Hal ini menunjukkan adanya variasi kemampuan bahasa ekspresif antar responden sebelum diberikan intervensi metode imitations.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8058

Tabel 2. Mean Skor Pretest

	N	Min	Max	Mean	SD
Pre-Test	10	8	28	20.50	6.005

Berdasarkan hasil observasi dan pre-test, kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum intervensi menunjukkan variasi skor dan belum berkembang secara merata. Sebagian anak telah mampu menghasilkan kata atau frasa sederhana, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam merespons instruksi verbal dan menirukan ujaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan imitasi verbal anak masih terbatas dan berdampak pada rendahnya kemampuan bahasa ekspresif, yang tercermin dari perolehan skor rendah hingga sedang.

Tabel 3. Gambaran kemampuan ekspresif anak ASD sesudah intervensi

Kategori	Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	<14	0	0%
Sedang	14-26	1	10%
Tinggi	>26	8	80%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan hasil post-test pada Tabel 3, dari 10 responden terdapat 1 responden yang berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 14–26, serta 8 responden yang berada pada kategori tinggi dengan nilai >26. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi metode imitation, sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dan berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Tabel 4. Mean Skor Posttest

	N	Min	Max	Mean	SD
Pos-test	10	20	39	32.20	5.661

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa skor kemampuan bahasa ekspresif sesudah perlakuan memiliki nilai minimum 20 dan maksimum 39. Rata-rata (mean) kemampuan bahasa ekspresif setelah perlakuan adalah 32.20 dengan standar deviasi 5.661. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan pada nilai rata-rata dibandingkan dengan sebelum perlakuan sehingga mengindikasikan adanya perkembangan kemampuan bahasa ekspresif setelah diberi metode *imitations.*

Tabel 5. Gambaran perbandingan pre-test dan post-test

	N	Min	Max	Mean	SD
Gain Socre (Pre-Post)	10	10.00	13.00	11.9000	1.10050

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa *gain score* atau selisih nilai antara pre-test dan post-test pada 10 responden berada pada rentang minimum 10 hingga maximum 13, dengan rata-rata 11.90 dengan standar deviasi 1.100050.

Kemudian dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui efektivitas metode imitation terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Sebelum pengujian hipotesis, normalitas data dianalisis dengan uji *Shapiro–Wilk* mengingat ukuran sampel berada di bawah lima puluh orang.

Tabel 6. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	statistik	df	Sig
Pre-Test	.933	10	.480
Pos-Test	.912	10	.292

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, nilai signifikansi pada pengukuran sebelum sebesar 0,480 dan pada pengukuran sesudah sebesar 0,292 ($p > 0,05$), sehingga data penelitian memenuhi asumsi distribusi normal. Dengan demikian, pengolahan data dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik *Paired T-Test*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8058

guna menelaah perbedaan kemampuan bahasa ekspresif responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi metode *imitation*.

Tabel 7, Efektivitas Metode Imitation dalam meningkatkan ekspresif anak ASD

Variabel	Mean	SD	Nilai *p*
Kemampuan bahasa ekspresif sebelum menggunakan metode *imitations*	20.50	6.005	0.000
Kemampuan bahasa ekspresif sesudah menggunakan metode *imitations*	32.20	5.661	

Berdasarkan hasil uji *Paired T-Test* pada Tabel 6, diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan bahasa ekspresif sebelum dan sesudah pemberian metode *imitation*. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata (mean) dari 20,50 pada pre-test menjadi 32,20 pada post-test.

Anak dengan autisme memiliki tiga karakteristik utama yang menjadi ciri khas, yaitu keterbatasan dalam komunikasi dan bahasa, pola perilaku, serta kemampuan interaksi sosial (Julianingsih & Huda, 2022). Ciri-ciri Anak dengan autisme cenderung minim melakukan kontak mata, rendah nya inisiatif untuk berinteraksi, serta kecenderungan untuk menyendiri dan menolak ajakan dari orang lain (Proborini et al., 2018). Pendapat lain juga menyatakan, Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ditandai oleh keterbatasan interaksi sosial dan komunikasi, serta perilaku berulang dan stereotipik, termasuk ekolalia (Supena et al., 2022). Defisit sosial ini yang menyebabkan anak autis juga sukar melatih kemampuan bahasanya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, anak autisme masih memerlukan pendekatan intervensi yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan meniru dan mengekspresikan bahasa. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat (Siwi, 2021), yang menjelaskan bahwa hambatan dalam kemampuan meniru pada anak autisme dapat memengaruhi pemerolehan bahasa ekspresif. Meskipun sering dianggap sebagai hambatan, perilaku berulang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai modal awal pengembangan kemampuan verbal. Metode *imitation* memanfaatkan kecenderungan meniru pada anak ASD dengan mengarahkan pengulangan ujaran menjadi respons verbal yang lebih fungsional melalui pemodelan dan penguatan.

Hasil skor yang menunjukkan rendah hingga sedang tersebut tidak dipengaruhi hanya kecerdasan IQ saja. Menurut sebuah penelitian, IQ total anak dengan ASD menunjukkan variasi yang luas, mulai dari kategori intelektual disabilitas (<70) hingga gifted (>130). Pola kemampuan mereka sering digambarkan sebagai "*peaks and valleys*", di mana kekuatan biasanya muncul pada aspek visual-spatial, sedangkan kelemahan terlihat pada *verbal comprehension* (Golden et al., 2025). Dengan demikian, anak ASD cenderung memiliki kemampuan intelektual yang baik, namun perlu stimulasi khusus pada aspek verbal comprehension, karena mereka cenderung belajar dari objek nyata / aksi dari yang dilihat, tetapi kesulitan dalam memahaminya secara verbal.

Peningkatan skor yang diperoleh menunjukkan bahwa penyajian model verbal secara berulang dalam intervensi metode *imitation* berkontribusi terhadap penguatan pemrosesan bahasa, peningkatan respons verbal spontan, serta ketepatan dalam produksi bunyi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial, peniruan, dan proses pemodelan. Setelah intervensi metode *imitations* diberikan dalam beberapa sesi, terlihat perubahan yang cukup jelas pada hampir seluruh anak. Selama proses intervensi, anak menjadi lebih terbiasa mengikuti contoh, meniru gerak mulut, dan mengulang kata yang diberikan. Terutama peningkatan pada kategori nama benda sekitar. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguasaan kosakata pada anak autisme cenderung didominasi oleh kata benda (Saleh, 2021).

Pada saat post-test, anak terlihat lebih responsif, lebih cepat meniru, dan lebih mampu menyebutkan kata secara mandiri dibandingkan dengan sebelum intervensi. Peningkatan ini juga tampak dari perubahan kategori nilai, di mana sebagian besar anak berpindah dari kategori rendah dan sedang menuju kategori sedang dan tinggi. Skor post-test yang meningkat menggambarkan bahwa latihan meniru yang diberikan secara bertahap membantu anak memproses informasi verbal lebih baik. Anak yang awalnya sulit merespons mulai menunjukkan kemampuan meniru yang lebih konsisten sehingga berdampak pada kemampuan bahasa ekspresifnya.

Hasil intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif, terlihat dari lebih cepatnya anak meniru dan mampu menyebut kata secara mandiri. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa dalam melakukan intervensi bahasa, metode yang digunakan sebaiknya dilakukan oleh seorang pendidik atau terapis dalam menyesuaikan strategi

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8058

komunikasi dengan kemampuan verbal anak, bukan sebaliknya (Sulistyowati et al., 2022). Namun, ketika dibandingkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, di mana efek intervensi pada populasi yang lebih luas atau dengan variasi usia berbeda cenderung lebih bervariasi akan sangat berpengaruh terhadap penguasaan imitasi verbal anak ASD. Dalam penelitian ini, anak usia 10 tahun tampak lebih cepat merespons intervensi dibanding anak usia 7–8 tahun, yang mengindikasikan bahwa usia dan kemampuan awal menjadi faktor penting dalam kecepatan efektivitas metode *imitation*.

Selain itu Ulumudin (2020) juga menyatakan bahwa, kemampuan *imitations* merupakan dasar penting bagi anak autisme dalam memproduksi ujaran dan merespons instruksi pada anak ASD yang lemah dalam *imitation.* Namun, penelitian ini menambahkan nuansa baru melalui pendekatan imitasi responsif, di mana anak menjadi inisiator komunikasi. Hal ini mungkin menjelaskan peningkatan yang lebih konsisten pada anak yang sebelumnya sulit merespons dibandingkan laporan umum pada populasi ASD yang hanya menggunakan model imitasi pasif. Dengan kata lain, efektivitas intervensi tidak hanya tergantung pada kemampuan imitasi awal, tetapi juga pada keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Pendekatan *imitation* responsif menempatkan anak sebagai inisiator komunikasi sehingga interaksi berlangsung lebih alami dan bermakna. Peniruan yang dilakukan terapis memberikan penguatan terhadap upaya komunikasi anak, meningkatkan motivasi berbicara, serta mendukung perkembangan perhatian bersama dan kemampuan bergiliran. Pada anak dengan ASD, strategi ini memungkinkan stimulasi bahasa disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan minim tekanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *imitation* secara konsisten berkontribusi pada peningkatan respons verbal spontan dan kemampuan bahasa ekspresif anak, sekaligus memperkuat dasar interaksi sosial dalam komunikasi sehari-hari (Pratomo, 2022).

Penelitian (Mazaheri & Soleymani, 2019), juga menegaskan bahwa kemampuan *imitations* memiliki hubungan erat dengan kemampuan komunikasi, termasuk bahasa ekspresif. Selain itu (Xiao & Li, 2025), menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan *imitations* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autisme secara signifikan. Oleh karena itu, strategi imitasi responsif ekspansi menjadi relevan untuk diterapkan karena berangkat dari inisiatif komunikasi anak, memperkuat perhatian bersama, serta meningkatkan motivasi anak autisme untuk terlibat aktif dalam interaksi verbal.

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Responden penelitian hanya berasal dari satu kelompok dengan pelaksanaan intervensi di satu lokasi saja, sehingga kondisi dan situasi terapi tidak dapat dibandingkan dengan responden dari lingkungan atau lembaga lain dan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, kemampuan bahasa ekspresif anak dengan *autisme spectrum disorder* sangat bervariasi, khususnya dalam kemampuan meniru dan mengikuti instruksi, sehingga perkembangan yang dicapai tidak berlangsung secara seragam pada setiap responden. Penelitian ini juga hanya menerapkan satu metode intervensi, dan tidak ada sampel kelompok pembanding, sehingga belum menggambarkan efektivitas intervensi terapi secara menyeluruh.

Simpulan

Intervensi metode *imitation* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Pendekatan *imitation* responsif memanfaatkan kecenderungan meniru anak sebagai dasar pengembangan verbal, sehingga interaksi komunikasi menjadi lebih alami dan bermakna, serta mendukung motivasi ekspresif, *joint attention*, dan keterampilan sosial. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa imitasi tidak hanya efektif sebagai strategi terapi, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam memahami peran imitasi pada perkembangan bahasa anak ASD. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi panduan bagi terapis dan pendidik, sekaligus mendorong penelitian lanjutan dengan desain eksperimental yang lebih kuat untuk mengevaluasi efektivitas intervensi secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

Adi, P. N. (2022). Meningkatkan komunikasi dua arah anak autis dengan menggunakan media gambar. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, *5*(2), 87–94. https://doi.org/10.31537/speed.v5i2.634

Ardina, R. (2018). Terapi ABA (applied behavior analysis) tingkat dasar efektif terhadap perilaku imitasi aksi anak autis di Pusat Terapi LPSDM Graha Jiwa Indonesia Kabupaten Pringsewu. *The Indonesian Journal of Health Science*, *10*(1), 90–91. https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1459

Ayuni, A. Q., Tini, J. A., Bashirah, A., Putri, S. R., & Andani, F. (2025). Pendidikan anak berkebutuhan khusus (Autisme). *Jurnal Studi Multidisipliner*, *9*(5), 114–118.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8058
Ayusti, Y. H., Muryanti, M., & Jumiarti, J. (2023). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak autisme di pusat layanan autis Yogyakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, *2*(1), 588–596. https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i1.87

Dehmi, M., Yusuf, A., & Juhanto, A. (2021). Analisis pengaruh metode penyuluhan (ceramah) dalam pemberian edukasi minum obat pada penderita TB paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *10*(2), 511–518. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.636

Dianita, S., Agustin, R. G., & Marshanda, S. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Autisme Dan Adhd. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 14–22.

Fauziah, S., Septriyani, A., Buchari, T. L., Dwi, A. Z., Rafitri, N., & Hamidah, S. (2024). Kemampuan berbahasa pada anak autis dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial: Sebuah kajian literatur sistematis. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(2), 194–201. https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.3117

Golden, M. J., Lipton, L. R., Sideridis, G., Brewster, S. J., Barbaresi, W., & Harstad, E. (2025). Cognitive development in children with autism spectrum disorder and the moderating role of intervention and ASD persistence. *Behavioral Sciences*, *15*(11), 1–16. https://doi.org/10.3390/bs15111445

Hartadi, A. N. R. L., Husadani, R., & Sudrajad, K. (2025). Efektivitas penggunaan visual support untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta. *HELPER: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran*, *42*(1), 16–26. https://doi.org/10.36456/helper.vol42.no1.a10079

Hidayat, Z. S. O., Purnaningrum, W. D., & Putri, A. R. (2025). Hubungan Kepatuhan Home Program dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder di Karesidenan Surakarta. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(2), 758–764. https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2373

Hikmawati, A., Djatmika, D., & Sumarlam, S. (2019). Expressive Skill of Children With Autism: a Psycholinguistics Study. *Humanus*, *18*(1), 101–113. https://doi.org/10.24036/humanus.v18i1.104084

Julianingsih, D., & Huda, A. (2022). Rancang Bangun Media Pembelajaran Komunikasi Anak Autis Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 1192–1201. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3062

Kemendikbud, P. R. (2023). Statistika Sekolah Luar Biasa 2020-2021. In *Pusdatin Kemendikbud Ristek* (Issue 187 hal). www.pusdatin.kemdikbud.go.id

Mazaheri, S., & Soleymani, Z. (2019). Imitation Skill in Children With Autism Spectrum Disorder and Its Influence on Their Language Acquisition and Communication Skills. *Journal of Modern Rehabilitation*, *12*(3), 141–148. https://doi.org/10.32598/jmr.v12.n3.141

Muès, M., Schaubroeck, S., Demurie, E., & Roeyers, H. (2024). Factors associated with receptive and expressive language in autistic children and siblings: A systematic review. *Autism and Developmental Language Impairments*, *9*. https://doi.org/10.1177/23969415241253554

Mukti, A. M., Sudarman, S., & Husadani, R. (2025). Pengaruh metode Modelling terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif pada anak Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *9*(1), 1–7. https://doi.org/10.24036/jpkk.v9i1.1137

Paul, R., Norbury, C., & Gosse, C. (2018). *Language Disorders from Infancy through Adolescence* (5th ed.). Elsevier Health Sciences.

Peters-Scheffer, N. C., Huskens, B., Didden, R., & van der Meer, L. (2016). *Prelinguistic Milieu Teaching BT - Early Intervention for Young Children with Autism Spectrum Disorder* (R. Lang, T. B. Hancock, & N. N. Singh (eds.); pp. 151–175). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-30925-5_6

Pratomo, H. T. A. (2022). *Strategi Intervensi Gangguan Bahasa Perkembangan*. Polkesma Press. https://polkestapress.com/katalog/strategi-intervensi-gangguan-bahasa-perkembangan/

Proborini, R., Setriani, & Yoma, N. (2018). Kemampuan komunikasi sosial anak Autis. *SemNasPsi : Seminar Nasional Psikologi*, *1*(1), 29–40. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=_rSV6b8AAAAJ&citation_for_view=_rSV6b8AAAAJ:UeHWp8X0CEIC

Putra, S. P., Wiliyanto, D. A., & Husadani, R. (2025). Sosialisasi Speech Generating Devices untuk peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah komunikasi sosial peserta didik Autis di SLB ABC Autis Sroyo. *Jurnal Pengabdian Msyarakat Bangsa*, *3*(4), 1493–1497. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i4.2478

Rizal, R., Shandy, V. R., Rusdi, M. S., & Afriyeni, H. (2024). Kajian kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian di Apotek Rawat Jalan RSUD Sungai Dareh Rosiana. *Jurnal Hasil Penelitian Dan*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8058
Pengkajian Ilmiah Eksakta, *3*(2), 305–316. https://doi.org/10.47233/jppie.v3i2.1518

Saleh, M. (2021). Mastery of Indonesian Vocabulary in Autistic Children. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies*, *1*(2), 162–171.

Siwi, F. D. (2021). Latihan Terapi Wicara dalam Meningkatkan Efektivitas Berkomunikasi Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *7*(8). https://doi.org/10.5281/zenodo.5767646

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (edisi kedu). Alfabeta.

Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3091–3099. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374

Supena, A., Nuryanti, N., & Karnadi, K. (2022). Efektifitas Son-Rise Program dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa, Sosial Komunikasi pada Anak Autis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2753–2776. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.964

Ulumudin, I. (2020). *Pengembangan Model " Teknik Imitasi " Ssebagai Teraoi Dasar Untuk Anak Usia Dini Dengan Autisme Ikhya Ulumudin Pusat Penelitian Kebijakan – Balitbang dan Perbukuan – Kemendikbud*. *15*(1), 41–52.

Xiao, S., & Li, J. (2025). Impact of imitation abilities on social communication in autistic children: evidence from an Early Start Denver Model intervention study. *Molecular Autism*, *16*(1), 23. https://doi.org/10.1186/s13229-025-00656-2

Yahya, R. E., Anatarsya, A. A., Anayansya, A. A., Gunarto, K., & Maruti, E. S. (2023). Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, *2*(2), 48–58.

Zakaria, A. M., Zikri, M., & Latipah, E. (2024). Disorders And Their Implications For Learning. *Jurnal Penyuluhan Agama*, *11*(1), 77–90. https://doi.org/10.15408/jpa.v11i1.31528